PENGELOLAAN SAMPAH DALAM PRESPEKTIF EKOLOGI PUBLIK DI KOTA MEDAN

WASTE MANAGEMENT FROM A PUBLIC ECOLOGY PERSPECTIVE IN MEDAN CITY

Indah Khairani[1], Dwi Ramadani[2], Destini Laia[3], Kariaman Sinaga[4]

[1,2,3)]Program Studi Administrasi Publik ,Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Dharmawangsa
Email: khairanii657@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah di Kota Medan merupakan isu lingkungan yang membutuhkan perhatian khusus akibat meningkatnya jumlah penduduk serta aktivitas masyarakat yang berdampak pada bertambahnya volume sampah setiap hari. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan sampah dari perspektif ekologi publik guna mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan observasi terhadap sistem pengelolaan sampah di Kota Medan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti minimnya kesadaran masyarakat, terbatasnya fasilitas pendukung, serta belum maksimalnya keterlibatan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Perspektif ekologi publik menegaskan pentingnya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu, peningkatan edukasi lingkungan serta penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat menjadi upaya penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di Kota Medan. Hasil pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, efektif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Ekologi Publik, Lingkungan Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat, Kota Medan.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi salah satu persoalan lingkungan yang cukup serius di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Kota Medan. Pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan kawasan permukiman, serta meningkatnya aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat menyebabkan volume sampah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga

menimbulkan berbagai persoalan lain, seperti pencemaran air, udara, dan tanah yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat (Kodoatie & Sjarief, 2010).

Kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah perkotaan. Tingginya mobilitas masyarakat serta aktivitas perdagangan dan industri menghasilkan sampah dalam jumlah yang besar setiap hari. Di sisi lain, kapasitas pengelolaan sampah yang tersedia masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sarana dan prasarana, sumber daya manusia, maupun tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Slamet, 2014). Tidak sedikit masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, baik di saluran drainase, sungai, maupun lahan kosong, sehingga memperparah kondisi lingkungan perkotaan.

Permasalahan sampah pada dasarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Dalam perspektif ekologi publik, lingkungan dipandang sebagai ruang bersama yang harus dijaga secara kolektif demi keberlangsungan hidup masyarakat (Keraf, 2010). Perspektif ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, serta berbagai organisasi sosial yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Pengelolaan sampah berbasis ekologi publik menitikberatkan pada upaya membangun kesadaran masyarakat agar memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan melalui perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, seperti membiasakan memilah sampah organik dan anorganik, mendaur ulang sampah yang masih dapat dimanfaatkan, serta mengurangi penggunaan bahan sekali pakai yang berpotensi mencemari lingkungan (Mulyadi, 2017). Selain itu, edukasi lingkungan juga menjadi langkah penting dalam menciptakan budaya hidup bersih dan sehat di tengah masyarakat.

Pemerintah Kota Medan telah melakukan berbagai upaya dalam menangani permasalahan sampah, seperti penyediaan tempat pembuangan sementara (TPS), pengangkutan sampah rutin, hingga program kebersihan lingkungan. Namun, upaya tersebut masih belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan sampah yang terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat serta belum optimalnya sistem pengelolaan sampah berbasis lingkungan (Undang-Undang Nomor 18

Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara efektif.

Dalam konteks ekologi publik, partisipasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keberhasilan pengelolaan sampah. Masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga harus menjadi subjek yang terlibat aktif dalam menjaga lingkungan.

Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan gotong royong, program bank sampah, pengolahan sampah rumah tangga, serta kampanye peduli lingkungan yang melibatkan berbagai kelompok sosial (Suyoto, 2008). Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat, permasalahan sampah dapat diminimalisasi dan kualitas lingkungan perkotaan dapat meningkat.

Selain partisipasi masyarakat, dukungan dari sektor swasta juga diperlukan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Perusahaan dapat berkontribusi melalui program *corporate social responsibility* (CSR) yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, pelaksanaan edukasi lingkungan, maupun pengembangan program daur ulang sampah. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang efektif dan ramah lingkungan.

Pengelolaan sampah yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Sampah yang dikelola dengan baik dapat memiliki nilai ekonomis melalui proses daur ulang dan pemanfaatan kembali (Azwar, 2012). Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga dapat membuka peluang usaha serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya dipandang sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan sampah dalam perspektif ekologi publik merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di Kota Medan. Permasalahan sampah memerlukan penanganan yang menyeluruh melalui keterlibatan berbagai pihak serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, penelitian atau pengabdian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana

pengelolaan sampah di Kota Medan dapat ditinjau dari perspektif ekologi publik serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah mulai dari proses pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga tahap pembuangan akhir secara terencana dan berkesinambungan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah merupakan aktivitas yang dilakukan secara menyeluruh yang mencakup upaya pengurangan dan penanganan sampah. Tujuan dari pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta menjadikan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai manfaat. Sampah umumnya dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia, seperti kegiatan rumah tangga, perdagangan, industri, dan kegiatan sosial lainnya. Jika tidak ditangani dengan baik, sampah dapat menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan sampah yang terencana serta melibatkan berbagai pihak agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.

Menurut Damanhuri dan Padmi (2010), pengelolaan sampah tidak hanya berfokus pada proses pembuangan akhir, tetapi juga mencakup upaya pengurangan volume sampah melalui konsep *reduce, reuse,* dan *recycle* (3R). Pendekatan ini menjadi salah satu strategi penting dalam mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan, terutama di wilayah perkotaan.

2. Perspektif Ekologi Publik

Ekologi publik merupakan pandangan yang menekankan keterkaitan antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, lingkungan dipahami sebagai ruang bersama yang harus dijaga secara kolektif demi keberlangsungan kehidupan. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan melalui perilaku yang peduli terhadap alam dan kehidupan sosial.

Menurut Keraf (2010), etika lingkungan menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Manusia tidak hanya menggunakan lingkungan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga berkewajiban menjaga kelestariannya agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Dengan demikian, pengelolaan sampah dalam perspektif ekologi publik tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat.

Pendekatan ekologi publik juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengatasi persoalan lingkungan. Kerja sama tersebut diharapkan dapat membangun kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mengurangi dampak pencemaran.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan, termasuk dalam pengelolaan sampah. Keberhasilan sistem pengelolaan sampah sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi timbulan sampah melalui kebiasaan memilah, mendaur ulang, dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Menurut Suyoto (2008), keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti program bank sampah, gotong royong, serta pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan tersebut dapat membantu menekan jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Selain itu, edukasi lingkungan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Pendidikan mengenai pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, maupun program pemerintah. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dampak Pengelolaan Sampah terhadap Lingkungan

Pengelolaan sampah yang tidak dilakukan secara baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan maupun kesehatan masyarakat. Penumpukan

sampah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, tersumbatnya saluran air yang berujung pada banjir, serta munculnya berbagai penyakit. Selain itu, pembakaran sampah secara sembarangan juga dapat menimbulkan polusi udara yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Sebaliknya, pengelolaan sampah yang dilakukan dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Sampah yang dikelola melalui proses daur ulang dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman untuk dihuni.

Menurut Slamet (2014), kondisi kesehatan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kebersihan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga kualitas lingkungan serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini, berdasarkan penelitian yang diterapkan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara deskriptif. Penelitian terapan dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan solusi mengenai masalah pengelolaan sampah di Kota Medan, dengan melihatnya dari sudut pandang ekologi publik.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipakai untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam, menggunakan data yang didapat dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, perhatian utama tidak hanya pada data tentang pengelolaan sampah, tetapi juga pada sikap masyarakat, kebijakan pemerintah, serta kondisi sosial yang memengaruhi cara pengelolaan sampah di Kota Medan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi publik, yaitu pendekatan yang memandang lingkungan sebagai ruang kehidupan bersama yang harus dijaga secara kolektif oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks pengelolaan sampah di Kota Medan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kondisi pengelolaan sampah di Kota Medan, termasuk perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

Studi pustaka, yaitu proses mengumpulkan dan mempelajari berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, khususnya mengenai pengelolaan sampah dan ekologi publik. Observasi, yaitu kegiatan pengamatan langsung terhadap kondisi nyata pengelolaan sampah di Kota Medan untuk memperoleh gambaran faktual di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasikan data, menyusunnya secara sistematis, kemudian menjelaskan dan menginterpretasikannya agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

Proses analisis ini juga dilakukan dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori ekologi publik serta konsep pengelolaan sampah, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

6. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi permasalahan pengelolaan sampah di Kota Medan
2. Mengumpulkan data melalui studi pustaka dan observasi lapangan
3. Mengolah serta menganalisis data yang telah diperoleh
4. Menyusun hasil analisis menjadi pembahasan yang sistematis
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang dilakukan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan melalui studi pustaka serta analisis deskriptif, dapat dipahami bahwa pengelolaan sampah di Kota Medan merupakan permasalahan lingkungan yang cukup kompleks dan memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Permasalahan ini tidak hanya bersumber dari aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, serta kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan lingkungan perkotaan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pesatnya urbanisasi, serta berkembangnya aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat, volume sampah yang dihasilkan setiap harinya terus mengalami peningkatan yang signifikan.

Kondisi tersebut memberikan tekanan yang cukup besar terhadap sistem pengelolaan sampah yang ada, khususnya pada kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan, maka penumpukan sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan. Dampak tersebut antara lain berupa pencemaran tanah akibat penimbunan sampah, pencemaran air akibat limbah yang meresap ke dalam tanah atau mengalir ke sungai, serta pencemaran udara yang disebabkan oleh pembusukan sampah maupun pembakaran sampah secara terbuka (Damanhuri & Padmi, 2010).

Selain faktor peningkatan volume sampah, hasil kajian juga menunjukkan bahwa aspek perilaku masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pengelolaan sampah. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu penyebab utama belum optimalnya sistem pengelolaan sampah di Kota Medan. Masih banyak ditemukan perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan, seperti membuang sampah sembarangan ke sungai, saluran drainase, jalan umum, maupun lahan kosong. Perilaku tersebut tidak hanya mencerminkan rendahnya kesadaran lingkungan, tetapi juga berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko banjir, kerusakan ekosistem perairan, serta penyebaran berbagai penyakit berbasis lingkungan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah tidak hanya dapat dilihat dari sisi infrastruktur dan sistem pengelolaan semata, tetapi juga sangat erat

kaitannya dengan aspek budaya dan kebiasaan masyarakat. Tanpa adanya perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan, maka berbagai upaya teknis yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perubahan perilaku masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam pengelolaan sampah di Kota Medan. Ketersediaan fasilitas seperti tempat sampah yang memadai, sistem pengangkutan yang efisien, serta teknologi pengolahan sampah yang modern masih belum merata di seluruh wilayah. Akibatnya, masih sering ditemukan penumpukan sampah di beberapa titik tertentu, terutama di kawasan padat penduduk dan wilayah yang jauh dari pusat layanan kebersihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem infrastruktur pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan baik dari segi jumlah, kualitas, maupun pemerataannya (Slamet, 2014).

Selain itu, sistem manajemen pengelolaan sampah yang belum sepenuhnya terintegrasi juga menjadi salah satu faktor penghambat. Kurangnya koordinasi antar instansi terkait serta belum optimalnya pengawasan terhadap pelaksanaan pengelolaan sampah menyebabkan berbagai program yang telah dirancang belum berjalan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah memerlukan sistem yang lebih terpadu dan terencana agar dapat menjawab tantangan yang ada di perkotaan.

Dalam perspektif ekologi publik, permasalahan sampah tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Ekologi publik memandang lingkungan sebagai ruang hidup bersama yang harus dijaga, dikelola, dan dilestarikan secara kolektif. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada sejauh mana kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat berjalan dengan baik. Namun dalam kenyataannya, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih relatif rendah, sehingga penerapan konsep ekologi publik belum berjalan secara optimal (Keraf, 2010).

Pemerintah Kota Medan sebenarnya telah melakukan berbagai upaya dalam menangani permasalahan sampah, seperti penyediaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), pelaksanaan pengangkutan sampah secara rutin, serta program-program kebersihan lingkungan di berbagai wilayah. Upaya tersebut merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam menjaga kebersihan kota dan meningkatkan kualitas

lingkungan. Namun demikian, efektivitas program tersebut masih terbatas apabila tidak diiringi dengan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan struktural, tetapi juga membutuhkan pendekatan edukatif dan partisipatif.

Dalam upaya mengurangi volume sampah, penerapan konsep reduce, reuse, dan recycle (3R) menjadi salah satu strategi yang sangat penting. Konsep ini menekankan pada upaya pengurangan sampah sejak dari sumbernya, penggunaan kembali barang-barang yang masih layak pakai, serta pengolahan kembali sampah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Dengan penerapan konsep 3R secara konsisten, jumlah sampah yang dibuang ke TPA dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, konsep ini juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, terutama dalam pengembangan usaha berbasis daur ulang (Damanhuri & Padmi, 2010).

Selanjutnya, program berbasis masyarakat seperti bank sampah juga menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi warga. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk memilah sampah dari rumah, mengumpulkannya, kemudian menukarkannya menjadi nilai ekonomi tertentu. Selain memberikan dampak positif terhadap pengurangan sampah, program ini juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik serta memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga yang terlibat.

Peran edukasi lingkungan juga tidak dapat diabaikan dalam upaya pengelolaan sampah. Edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media, baik formal maupun nonformal. Sekolah, komunitas masyarakat, organisasi sosial, serta pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Dengan adanya edukasi yang terus-menerus, diharapkan masyarakat dapat membentuk pola hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, sektor swasta juga memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung pengelolaan sampah melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Kontribusi tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, dukungan teknologi pengolahan limbah, serta pelaksanaan program edukasi lingkungan di masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi faktor utama dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, efisien,

dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Medan dalam perspektif ekologi publik masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius. Tantangan tersebut meliputi rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya sinergi antar pihak yang terlibat. Namun demikian, permasalahan ini masih dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi lingkungan, penguatan peran serta masyarakat, optimalisasi kebijakan pemerintah, serta peningkatan keterlibatan sektor swasta. Dengan adanya kerja sama yang baik dan berkesinambungan dari seluruh pihak, diharapkan sistem pengelolaan sampah di Kota Medan dapat menjadi lebih efektif dan mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, serta berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengelolaan sampah di Kota Medan dalam sudut pandang ekologi publik, dapat disimpulkan bahwa persoalan sampah merupakan isu lingkungan yang cukup serius dan semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, perkembangan wilayah perkotaan, serta meningkatnya aktivitas ekonomi dan pola konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan volume sampah terus bertambah setiap harinya dan menimbulkan berbagai dampak negatif, tidak hanya terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga terhadap kesehatan masyarakat serta kualitas hidup secara umum.

Pengelolaan sampah di Kota Medan saat ini masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya tumpukan sampah di beberapa titik, keterbatasan fasilitas pengelolaan, serta sistem pengangkutan dan pengolahan yang belum sepenuhnya efektif. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi tersebut, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan di sungai, saluran air, maupun lahan kosong.

Di sisi lain, upaya pemerintah Kota Medan dalam menangani permasalahan sampah sebenarnya sudah dilakukan, seperti penyediaan tempat pembuangan sementara,

pengangkutan sampah secara rutin, dan berbagai program kebersihan lingkungan. Namun demikian, upaya tersebut belum mampu memberikan hasil yang optimal karena masih kurangnya partisipasi masyarakat serta keterbatasan dalam implementasi sistem pengelolaan yang lebih terpadu dan berkelanjutan.

Dalam perspektif ekologi publik, permasalahan sampah tidak dapat diselesaikan hanya oleh pemerintah saja, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh pihak. Lingkungan dipandang sebagai ruang bersama yang harus dijaga secara kolektif. Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah. Perubahan perilaku, seperti memilah sampah dari rumah, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, serta memanfaatkan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna, merupakan langkah nyata yang dapat membantu mengurangi permasalahan sampah. Selain itu, pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan juga perlu terus ditingkatkan agar tercipta budaya hidup bersih di masyarakat.

Partisipasi masyarakat juga menjadi kunci dalam mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik. Kegiatan seperti bank sampah, kerja bakti, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat membantu mengurangi beban sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, pengelolaan sampah dapat menjadi gerakan bersama yang lebih efektif.

Selain itu, peran sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan juga sangat dibutuhkan. Dukungan berupa fasilitas, teknologi pengolahan sampah, serta program edukasi lingkungan dapat memperkuat sistem pengelolaan sampah yang ada. Kolaborasi antara ketiga pihak tersebut menjadi dasar penting dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Dari sisi lain, pengelolaan sampah yang baik juga memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial. Sampah yang dikelola dengan tepat dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang bernilai ekonomi, sehingga membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Medan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas, maupun kurang optimalnya kerja sama antar pihak. Namun, dengan pendekatan ekologi publik yang menekankan kerja sama dan kesadaran kolektif, permasalahan ini dapat diatasi secara bertahap.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan berkelanjutan melalui peningkatan edukasi lingkungan, penguatan partisipasi masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Jika seluruh pihak dapat bekerja sama dengan baik, maka tujuan untuk menciptakan lingkungan Kota Medan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan dapat tercapai.

F. DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Azwar, A. (2012). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.

Kodoatie, R. J., & Sjarief, R. (2010). *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mulyadi. (2017). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta. Slamet, J. S. (2014). *Kesehatan Lingkungan*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suyoto, B. (2008). *Rumah Tangga Peduli Lingkungan*. Jakarta: Prima Infosarana Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). *Pengelolaan Sampah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.